

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) sebagai hubungan perikatan yang melibatkan satu atau lebih pihak (*principal*) dengan pihak lain (*agent*) untuk melakukan jasa atas kepentingan mereka termasuk pendelegasian pengambilan keputusan kepada pihak *agent*. *Principal* berperan sebagai pemilik sumber daya ekonomi, sedangkan manajer sebagai pengelola sumber daya ekonomi. Manajer sebagai agen didalam perusahaan diberikan tugas oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan sesuai kewenangan yang diberikan oleh *principal*. Dalam hal ini, dapat mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan masing-masing pihak.

Teori keagenan memiliki tujuan utama yaitu apabila terdapat masalah yang dikarenakan oleh beberapa pihak yang saling bekerja sama namun memiliki tujuan berbeda, maka masalah keagenan yang terjadi akan terjawab dengan teori keagenan. Terdapat beberapa masalah antara lain yang pertama, pada saat keinginan atau tujuan *principal* dan agen yang saling berlawanan maka pada saat itu masalah keagenan akan

muncul. Kejadian tersebut membuat *principal* sulit untuk melakukan verifikasi apakah tugas yang diberikan kepada agen telah dilakukan secara tepat. Kedua, ketika prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi risiko, maka timbul masalah pembagian dalam menanggung risiko. Inti dari hubungan keagenan adalah antara kepemilikan (pihak *principal*) yaitu para pemegang saham dengan manajemen (pihak agen) yaitu manajer yang mengelola perusahaan dipisahkan tugas dan tanggung jawabnya agar terciptanya keselarasan tujuan dan sikap pihak-pihak tersebut terhadap risiko, sehingga laporan keuangan yang disajikan sesuai keadaan yang sebenarnya. Apabila hasil laporan keuangan tersebut kualitasnya baik, maka auditor akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Auditor eksternal dianggap sebagai pihak yang dapat menjembatani kepentingan antar *agent* dengan *principal*. Auditor eksternal berfungsi sebagai pihak yang mengawasi tindakan manajer dan memastikan manajer tersebut bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Tugas auditor eksternal adalah mengaudit dan menyampaikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajer. Keandalan dari hasil audit yang dilakukan auditor dapat dilihat dari kualitas auditnya.

## 2. Manajemen Laba

Definisi manajemen laba menurut Schipper (1999) adalah suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Menurut Darwis (2012) manajemen laba dapat terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual pengalokasian, dan *deferral* yang bertujuan untuk menghubungkan biaya, pendapatan, kerugian (*losses*) dan keuntungan (*gains*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, walaupun kas belum diterima dan dikeluarkan.

Terdapat dua komponen dalam konsep model akrual yaitu *Discretionary Accrual* dan *Non Discretionary Accrual*. *Discretionary accrual* sebagai salah satu cara untuk mengukur terjadinya manajemen laba. Manajer memiliki kemampuan pengawasan dan tindakan untuk mengatur dan merekayasa *discretionary accrual*, sedangkan *non discretionary accrual* tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai strategi manajer. Dalam rangka meningkatkan pendapatan yang diinginkan, manajer akan melakukan tindakan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Semakin tinggi tingkat *discretionary accrual* dalam

perusahaan tersebut, maka semakin besar tindakan manajemen labanya.

### **3. Ukuran Kantor Akuntan Publik**

Ukuran KAP adalah besar kecilnya perusahaan audit. Ukuran KAP terbagi menjadi dua kelompok yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. KAP *big four* memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih dalam melakukan audit daripada KAP *non big four*, sehingga informasi yang dihasilkan lebih berkualitas.. KAP *big four* juga dapat membatasi praktik manajemen laba di perusahaan karena memiliki auditor yang lebih berpengalaman dan memiliki reputasi yang tinggi (Herusetya, 2009). Pada tahun 2009, terdapat 4 KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *big four* di dunia, antara lain :

- a. Ernest & Young (EY) berafiliasi dengan Purwantono, Suherman & Surja.
- b. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja.
- c. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan.
- d. Pricewaterhouse Coopers (PWC) berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisana & Rekan.

#### **4. Spesialisasi Auditor**

Definisi spesialisasi auditor adalah keahlian dan pengalaman seorang auditor pada bidang industri tertentu (Luhglatno, 2010). Audit yang dilakukan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan perbankan tidak memiliki banyak perbedaan. Perbedaannya terletak pada sifat bisnis, prinsip, sistem akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku sehingga auditor harus mengetahui karakteristik dari industri klien dalam mendeteksi praktik manajemen laba.

Spesialisasi auditor yang baik akan mengurangi terjadinya suatu kesalahan yang akan terjadi bahkan dengan spesialisasi auditor akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam meningkatkan keandalan dari laporan keuangan. Selain itu, auditor spesialis akan selalu menjaga reputasinya dengan mentaati semua peraturan yang berlaku sehingga dapat bekerja efektif untuk mendeteksi setiap kecurangan seperti manajemen laba.

#### **5. Tenur Audit**

Menurut Nuratama (2011) tenur audit adalah lamanya masa perikatan antara kantor akuntan publik dengan pihak yang diaudit. Tenur masih jadi perdebatan diantara beberapa pihak, apakah tenur tersebut harus dilakukan dengan singkat atau

panjang. Tenur biasanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor. Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh auditor adalah independensi. Independensi menjadi suatu pondasi bagi auditor dalam melakukan suatu tindakan. Apabila independensi dalam diri auditor berkurang, hal tersebut akan memberi ancaman yang besar yaitu kehilangan sikap netral dan objektif.

Di Indonesia telah dikeluarkan keputusan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa 16 akuntan publik (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit yang dilakukan oleh KAP paling lambat 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut pada klien yang sama.

Menurut Lin dan Hwang (2010) lamanya tenur KAP akan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan tenur yang lama memberikan pengaruh bagi auditor untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perusahaan klien sehingga dapat mendeteksi manajemen laba. Tenur audit yang panjang akan memudahkan auditor menemukan kecurangan karena auditor tersebut telah akan lebih

memahami mengenai risiko apa yang akan muncul dan juga lebih mudah menyelesaikan proses dan prosedur audit yang sudah ditetapkan dari awal

## **B. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Manajemen Laba**

Teori agensi dapat menjelaskan munculnya tindakan manajemen laba. Pihak *principal* tidak dapat mengawasi tindakan yang dilakukan manajer secara terus-menerus, sehingga teori agensi berasumsi bahwa manajer sebagai agen memiliki lebih banyak informasi daripada *principal*. Dalam hal ini mengakibatkan terjadinya kondisi asimetri, sehingga perlu adanya pihak ketiga untuk menjembatani kepentingan antara pihak manajer dengan pihak *principal* dalam mengelola keuangan perusahaan. Menurut Ardiati (2005) menyatakan bahwa audit yang memiliki kualitas yang baik akan melakukan tindakan efektif untuk mencegah praktik manajemen laba.

Menurut Zhou dan elder (2004) Auditor yang bekerja di KAP *big four* dianggap mampu dan melaporkan setiap kesalahan yang dilakukan oleh manajemen mengurangi praktik akuntansi yang meragukan. Hal tersebut disebabkan jumlah sumber daya dan klien yang dimiliki KAP besar lebih banyak,

sehingga KAP tersebut tidak bergantung pada satu atau beberapa klien saja. KAP besar lebih berhati-hati dalam melakukan audit, karena reputasinya telah dianggap baik oleh masyarakat. Posisi KAP *big four* lebih menguntungkan untuk melakukan negosiasi terhadap klien yang bertujuan mengangkat praktik-praktik akuntansi agresif daripada KAP *non big four*, sehingga KAP *big four* dapat mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

## **2. Pengaruh Spesialisasi Auditor Terhadap Manajemen Laba**

Auditor eksternal diperlukan sebagai pihak ketiga yang independen menjadi mediator antara pemegang saham dan agen karena teori agensi mengasumsikan bahwa manusia selalu *self interest* (Ningsaptiti, 2010). Auditor spesialis industri diperlukan untuk mengatasi *agency problem* karena auditor spesialis industri dianggap memiliki kredibilitas yang benar-benar mengetahui kondisi perusahaan. Menurut Gramling *et al.* (2001) KAP yang berfokus pada industri tertentu meningkatkan kualitas auditnya dengan melakukan investasi yang cenderung pada teknologi, fasilitas-fasilitas fisik, pada



personil, dan sistem kontrol organisasi. Selain itu, kesalahan dalam data klien dapat terdeteksi oleh auditor yang memiliki pengalaman dalam industri tertentu. Hal tersebut berarti spesialisasi auditor memiliki pengalaman yang lebih baik dan memiliki kemampuan untuk mendeteksi *error* dibandingkan dengan *non* spesialisasi auditor.

Krishnan (2003) mengungkapkan bahwa spesialisasi auditor dapat mengurangi praktik manajemen laba akrual. Maletta dan Wright (1996) menyatakan bahwa spesialisasi auditor dapat melakukan audit secara efektif apabila memiliki pengetahuan yang lebih komperhensif terhadap suatu tren dan karakteristik industri tertentu dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki pengetahuan tentang industri tertentu tersebut. Hal ini berarti spesialisasi industri auditor pemahaman tentang karakteristik industri, mampu mendeteksi *error*, memahami risiko dalam industri yang diaudit dibandingkan dengan non spesialisasi industri auditor sehingga lebih baik dalam meminimalkan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H2: Spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### 3. Pengaruh Tenur KAP Terhadap Manajemen laba

Tenur audit adalah lamanya masa kontrak Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa auditnya kepada klien. Menurut Myers, *et al.*, (2003) tenur audit merupakan jumlah tahun sebuah perusahaan dalam menugaskan auditor eksternal. Pergantian auditor didasarkan pada teori agensi, baik *principal* maupun *agent* ingin mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya serta ingin terhindar dari risiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Masa perikatan dan penugasan setiap Kantor Akuntan Publik di perusahaan berbeda-beda. Giri (2010) menyatakan bahwa semakin lama auditor dalam melakukan perikatan dengan kliennya, semakin tinggi pengetahuan auditor tentang perusahaan kliennya tersebut.

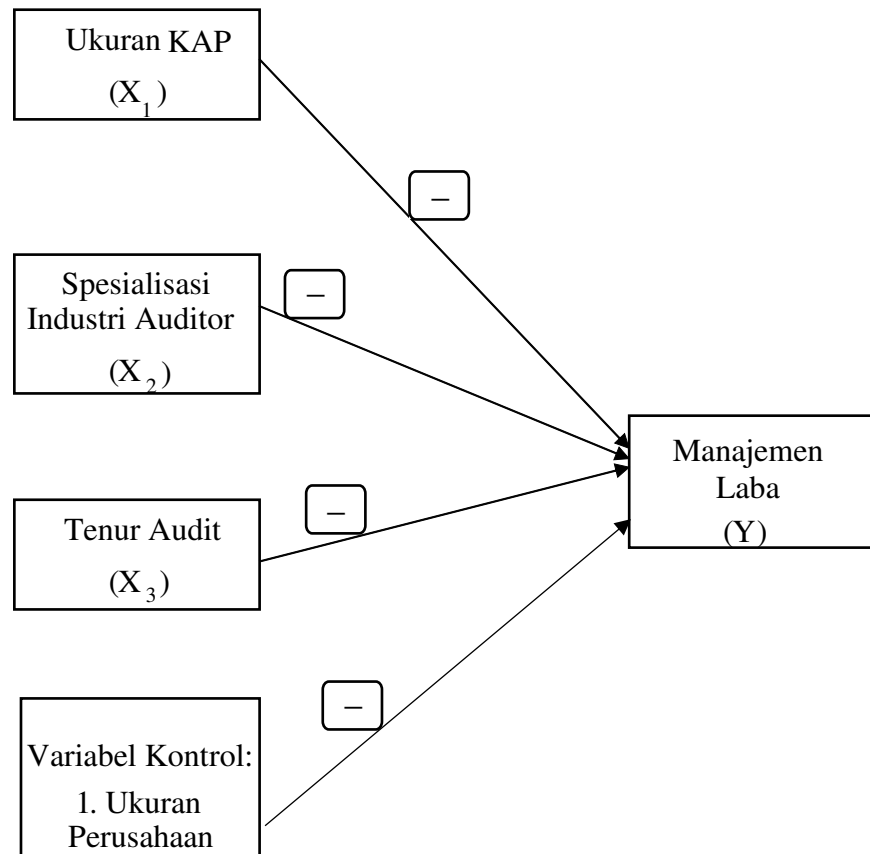
Kurniawansyah (2011) mengungkapkan bahwa tenur audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Lin dan Hwang (2010) menemukan bahwa tenur audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun demikian auditor akan lebih profesional dalam menjalankan program audit yang telah direncanakan dan telah memahami entitas dan lingkungan perusahaan dengan baik akibat semakin lamanya masa perikatan auditor dengan klien, sehingga auditor tersebut lebih mudah menemukan kecurangan

misalnya tindakan manajemen laba. Dari uraian tersebut masa hipotesis dirumuskan:

H3: Tenur audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### C. Model Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, rerangka pemikiran dalam



penelitian ini adalah:

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**